

GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN
KONSELING
Volume 09, Nomor 01
Mei 2026
E-ISSN: 2614-3585

DOI: 1033627

Kesiapan Karier Vokasi: Analisis Future Work Self Salience dan Perbedaan Gender

Vocational Career Readiness: Analysis of Future Work Self-Salience and Gender Differences

Syahira Alfikriah¹, Henny Indreswati², Khairul Barriyah³, Muslihati⁴, Zamroni⁵

Universitas Negeri Malang

Email: syahira.alfikriah.2501118@students.um.acid

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil kesadaran diri terhadap pekerjaan masa depan di kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta menganalisis kebutuhan pengembangan layanan karier berdasarkan perbedaan gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang melibatkan 108 siswa SMK di Kota Makassar, yang dipilih melalui teknik sampling purposif. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner kesadaran diri terhadap pekerjaan masa depan yang telah lulus uji validitas dan reliabilitas (Cronbach's Alpha = 0,860). Analisis data menggunakan statistik deskriptif, termasuk frekuensi, persentase, rata-rata, dan simpangan baku. Hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kesadaran diri terhadap pekerjaan masa depan siswa termasuk dalam kategori sedang (69,4%), dengan kecenderungan yang lebih tinggi pada aspek visualisasi dibandingkan dengan kejelasan mental dan jenis pekerjaan. Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, siswa laki-laki cenderung memiliki tingkat kesadaran diri terhadap pekerjaan masa depan yang lebih tinggi daripada siswa perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan penguatan dalam perencanaan karier, khususnya terkait kejelasan identitas dan arah karier. Oleh karena itu, pengembangan layanan bimbingan dan konseling karier yang berbasis kebutuhan, sistematis, dan sensitif gender diperlukan untuk meningkatkan kesiapan karier siswa sekolah menengah kejuruan.

Kata Kunci: Future Work Self Salience, SMK, Bimbingan Karir

Abstract: This study aims to describe the profile of future work self-salience among vocational high school (SMK) students

and to analyze career service development needs based on gender differences. The study employed a descriptive quantitative approach involving 108 SMK students in Makassar City, selected through purposive sampling. The research instrument consisted of a future work self-salience questionnaire that had passed validity and reliability tests (Cronbach's Alpha = 0.860). Data analysis utilized descriptive statistics, including frequency, percentage, mean, and standard deviation. The results indicate that, overall, students' future work self-salience falls into the moderate category (69.4%), with a higher tendency in the visualization aspect compared to mental clarity and job type. When examined by gender, male students tend to have higher levels of future work self-salience than female students. These findings indicate that students still require reinforcement in career planning, particularly regarding the clarity of identity and career direction. Therefore, the development of needs-based, systematic, and gender-sensitive career guidance and counseling services is necessary to enhance the career readiness of vocational high school students.

Keywords: future work self-salience; vocational high school students; career guidance.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia kerja global pada era revolusi industri 4.0 dan transisi menuju *society* 5.0 ditandai oleh perubahan yang sangat cepat, kompleks, dan tidak pasti [1]. Transformasi digital, otomatisasi, serta integrasi teknologi dalam berbagai sektor telah mengubah karakteristik pekerjaan, keterampilan yang dibutuhkan, serta pola karier individu. Laporan dari World Economic Forum menegaskan bahwa lebih dari 50% pekerja global perlu melakukan *reskilling* dan *upskilling* untuk tetap relevan di dunia kerja [2]. Kondisi ini menuntut individu, termasuk siswa sekolah menengah kejuruan (SMK), untuk memiliki kesiapan karier yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis, seperti kemampuan merencanakan masa depan dan membangun gambaran diri terkait pekerjaan di masa depan. Dalam konteks ini, *konsep future work self salience* menjadi penting sebagai representasi kognitif individu tentang dirinya di masa depan dalam dunia kerja yang dapat memengaruhi motivasi dan arah perilaku karier [3].

Secara nasional, tantangan kesiapan kerja lulusan SMK masih menjadi isu yang signifikan. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK merupakan yang kedua tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 22,37% atau sekitar 1.628.517 orang pada tahun 2025 [4], [5]. Data ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja [6]. Selain itu, laporan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyoroti bahwa penguatan layanan bimbingan karier di SMK masih belum optimal dalam membantu siswa merencanakan masa depan kariernya secara matang. Permasalahan linieritas antara jurusan SMK dan bidang kerja menjadi tantangan yang signifikan di tingkat lokal, khususnya di lingkungan pendidikan kejuruan Indonesia [6]. Lebih lanjut Guan et al (2017) menjelaskan bahwa rendahnya kejelasan gambaran masa depan karier berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar dan kesiapan kerja siswa.

Hal ini memperkuat pentingnya aspek psikologis dalam perencanaan karier, termasuk *future work self salience*.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa SMK cenderung mengalami kebingungan karier, rendahnya eksplorasi diri, serta kurangnya pemahaman tentang dunia kerja [7]. Selain itu, faktor gender juga menjadi variabel penting yang memengaruhi orientasi karier siswa. Perbedaan sosial budaya sering kali membentuk ekspektasi dan pilihan karier antara siswa laki-laki dan perempuan, yang dapat berdampak pada tingkat kejelasan *future work self* mereka [8]. Dengan demikian, analisis berdasarkan gender menjadi relevan untuk memahami variasi kebutuhan layanan karier secara lebih komprehensif.

Secara teoretis, idealnya siswa SMK memiliki *future work self salience* yang tinggi, yaitu kemampuan untuk membayangkan secara jelas dan spesifik tentang diri mereka di masa depan dalam dunia kerja, sehingga dapat meningkatkan motivasi, perencanaan, dan pengambilan keputusan karier [3]. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal tersebut dengan realitas yang dihadapi siswa. Layanan bimbingan dan konseling karier di sekolah sering kali masih bersifat umum dan belum berbasis kebutuhan spesifik siswa, termasuk belum mempertimbangkan aspek perbedaan gender dalam perencanaan karier [9]. Hal ini menyebabkan layanan yang diberikan kurang efektif dalam membantu siswa mengembangkan kesiapan karier yang optimal.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan jika masalah ini tidak segera ditangani. Rendahnya *future work self salience* dapat menyebabkan siswa kurang memiliki arah karier yang jelas [10], rendahnya motivasi untuk mengembangkan kompetensi, serta meningkatnya risiko pengangguran setelah lulus [11]. Berdasarkan berbagai kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa penting untuk melakukan analisis kebutuhan yang berfokus pada *future work self salience* siswa SMK. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang menjadi landasan dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling karier yang lebih tepat sasaran, sehingga mampu meningkatkan kesiapan karier siswa secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Menurut Creswell & Creswell Pendekatan kuantitatif dipahami sebagai metode penelitian yang memanfaatkan data numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik guna menjawab permasalahan penelitian secara objektif [12]. Sementara itu, penelitian deskriptif berfokus pada upaya untuk memaparkan dan menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis, faktual, serta sesuai dengan kondisi nyata di lapangan tanpa adanya perlakuan khusus terhadap variabel yang diteliti [13]. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai profil *future work self salience* pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Makassar.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMK di kota Makassar yang berada pada rentang usia 15-18 tahun. Sampel penelitian berjumlah 108 siswa, yang terdiri dari 54 siswa laki-laki dan 54 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria: (1) siswa berada pada jenjang pendidikan SMK, (2) berstatus sebagai siswa aktif, dan (3) berada pada rentang usia remaja yang sedang berada pada tahap eksplorasi dan perencanaan karier. Pemilihan sampel ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang representatif terkait kondisi *future work self salience* siswa dalam konteks kesiapan karier.

Instrumen penelitian menggunakan angket *future work self salience* yang diadopsi dari FWSS Strauss yang terdiri dari 5 aspek utama, yaitu: kejelasan identitas kerja, kejelasan tipe pekerjaan, kejelasan gambaran mental, kemudahan visualisasi, serta kemudahan membayangkan diri bekerja. Instrumen ini menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat kejelasan representasi diri siswa terhadap masa depan kariernya.

Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Hasil analisis menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,860 dengan interval kepercayaan 95% antara 0,808 hingga 0,913. Nilai ini berada di atas batas minimal 0,70, sehingga dapat dikategorikan memiliki tingkat reliabilitas tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur konstruk *future work self salience*. Dengan demikian, instrumen dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian karena mampu menghasilkan data yang stabil dan konsisten

Tabel 1. Frekuensi skala reliabilitas

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Cronbach's α	0.860	0.027	0.808	0.913

Selanjutnya, uji validitas dilakukan menggunakan teknik *Pearson Product Moment*. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item dalam instrumen menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$, bahkan sebagian besar berada pada $p < 0,001$. Nilai koefisien korelasi antar item berkisar antara 0,426 hingga 0,647, sedangkan korelasi antara masing-masing item dengan skor total berada pada rentang 0,745 hingga 0,865. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item memiliki hubungan yang signifikan dan kuat terhadap konstruk yang diukur. Dengan demikian, seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Gambar 2. Hasil Uji Validitas Angket

Variable		Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Total
1. Item 1	Pearson's r	—					
	p-value	—					
2. Item 2	Pearson's r	0.586	—				
	p-value	< .001	—				
3. Item 3	Pearson's r	0.426	0.595	—			
	p-value	< .001	< .001	—			
4. Item 4	Pearson's r	0.543	0.641	0.572	—		
	p-value	< .001	< .001	< .001	—		
5. Item 5	Pearson's r	0.445	0.647	0.530	0.535	—	
	p-value	< .001	< .001	< .001	< .001	—	
6. Total	Pearson's r	0.745	0.865	0.786	0.826	0.783	—
	p-value	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	—

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang mencakup perhitungan frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi untuk menggambarkan kondisi data secara umum. Data yang diperoleh melalui kuesioner selanjutnya dianalisis dengan menetapkan tingkat kategorisasi ke dalam tiga kelompok, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategorian pada setiap variabel yang mengacu pada rumus yang dikemukakan oleh Azwar [14] sebagai berikut:

Tabel 3. Pengkategorian Variabel

Kategori	Rentang Skor
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Keterangan:

M = Mean Ideal

SD = Standar Deviasi

X = Nilai atau skor yang menjelaskan kategori tinggi, sedang, rendah,

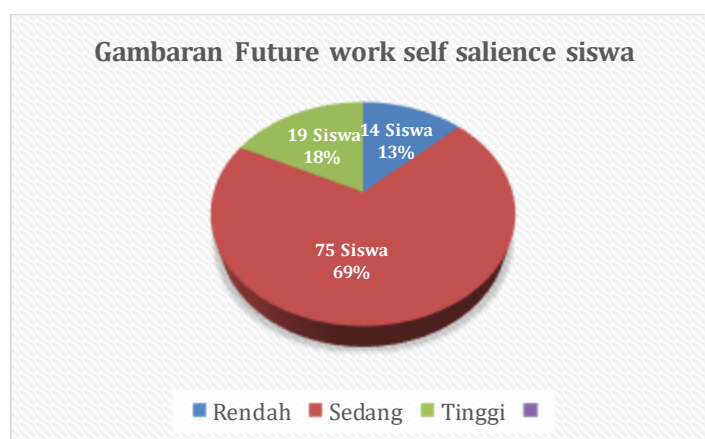
Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan satu kali dengan desain *cross-sectional* melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form pada bulan Maret 2026. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis dengan bantuan perangkat lunak JASP untuk memperoleh gambaran deskriptif mengenai tingkat *future work self salience* pada siswa SMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan instrumen kepada para siswa untuk mengetahui kondisi *future work self salience* siswa SMK. Total partisipan yang berhasil dikumpulkan berjumlah 108 orang, terdiri atas 54 siswa laki-laki dan 54 siswa Perempuan.

Tabel 4. Future Work Self Salience Siswa

Interval	Kategori	Frequency	Percent
$X < 12$	Rendah	14	13.0
$12 \leq X < 18$	Sedang	75	69.4
$18 \leq X$	Tinggi	19	17.6
	Missing	0	0.0
	Total	108	100.0



Gambar 1. Diagram tingkat FWSS siswa SMK di Kota Makassar

Berdasarkan hasil analisis distribusi, diketahui bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang sebanyak 75 siswa (69,4%). Sementara itu, siswa yang berada pada

kategori tinggi berjumlah 19 siswa (17,6%), dan kategori rendah sebanyak 14 siswa (13,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki gambaran mengenai masa depan kariernya, namun masih belum optimal. Dominasi kategori sedang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih berada dalam tahap pengembangan orientasi karier. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak siswa tengah mengalami kebingungan karier dan eksplorasi diri yang belum optimal, meskipun ada kontinuitas informasi karier yang dapat memperbaiki kesiapan karier mereka ketika layanan bimbingan karier relevan dan kontekstual [15], [16]. Beberapa studi juga menekankan bahwa faktor lingkungan seperti paparan informasi karier, dukungan guru pembimbing, serta peran orang tua dapat memperkuat kemajuan siswa menuju kategori yang lebih tinggi dalam profil kesiapan karier mereka [17]. Selain itu, literatur menunjukkan bahwa kejelasan masa depan karier (*future work self*) pada remaja vokasional dipengaruhi oleh kualitas layanan bimbingan karier di sekolah, sehingga variasi distribusi kategori dapat mencerminkan perbedaan intensitas dan kualitas intervensi karier yang diterima siswa [18], [19].

Tabel 5. Aspek Future Work Self Salience

Aspek	Kejelasan Identitas Kerja	Kejelasan Tipe Pekerjaan	Kejelasan Gambaran Mental	Kemudahan Visualisasi	Kemudahan membayangkan diri bekerja
Valid	108	108	108	108	108
Missing	0	0	0	0	0
Mean (arithmetic)	2.963	2.898	2.843	3.009	3.000
Std. Deviation	0.772	0.796	0.833	0.826	0.761
Minimum	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Maximum	4.000	4.000	4.000	4.000	4.000

Hasil deskriptif pada Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh aspek future work self salience berada pada kategori sedang dengan mean antara 2,843 hingga 3,009, dan tidak ada missing data (n=108). Temuan serupa telah dilaporkan dalam kajian yang menunjukkan bahwa banyak remaja dan siswa SMK berada pada fase eksplorasi karier yang belum terstruktur jelas, sehingga skor sedang menjadi pola umum sebelum intervensi karier yang tepat diberikan [20], [21]. Penelitiannya juga menegaskan bahwa kejelasan gambaran masa depan karier dipengaruhi oleh kualitas layanan BK di sekolah serta konteks lokal dan gender, sehingga distribusi sedang dapat mencerminkan variasi mutu intervensi karier yang diterima siswa [18], [19]. Selain itu, deviasi standar yang relatif rendah mengindikasikan homogenitas persepsi di antara peserta, konsisten dengan literatur bahwa *Future Work Self* (FWS) bersifat konstruksi kognitif yang dapat dipengaruhi oleh tingkat elaboration dan salience, meskipun intervensi karier berbasis bukti diperlukan untuk meningkatkan kejelasan mental secara keseluruhan [3], [17]. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan membayangkan masa depan kerja sudah ada pada tingkat yang cukup, namun perlu penguatan terutama pada aspek kejelasan gambaran mental dan kejelasan tipe pekerjaan agar orientasi karier siswa menjadi lebih terarah dan spesifik.

Tabel 6. Frekuensi Gender Future Work Self Salience

Gender	FWSS	Frequency	Percent
Laki-laki	Rendah	6	11.1
	Sedang	36	66.7
	Tinggi	12	22.2
	Missing	0	0.0
	Total	54	100.0
Perempuan	Rendah	8	14.8
	Sedang	39	72.2
	Tinggi	7	13.0
	Missing	0	0.0
	Total	54	100.0

Distribusi berdasarkan gender menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki proporsi kategori tinggi sebesar 22,2%, lebih besar dibandingkan siswa perempuan sebesar 13,0%. Sebaliknya, siswa perempuan lebih dominan pada kategori sedang yaitu 72,2%, dibandingkan laki-laki sebesar 66,7%. Pada kategori rendah, perempuan juga sedikit lebih tinggi (14,8%) dibandingkan laki-laki (11,1%). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat *future work self salience* antara siswa laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa faktor gender dan ekspektasi sosial budaya dapat memengaruhi eksplorasi karier serta kejelasan future work self pada remaja vokasional, sehingga analisis berbasis gender penting untuk memahami variasi kebutuhan layanan karier di SMK [22], [23]. Dukungan lingkungan, termasuk informasi karier, dukungan guru BK, dan dukungan orang tua, telah ditunjukkan sebagai mediator dalam meningkatkan kejelasan masa depan karier lintas gender, sehingga intervensi yang sensitif gender berpotensi memperbaiki distribusi kategori ke arah tinggi [17].

Tabel 7. Frekuensi Gender Kejelasan identitas kerja

Gender	Kejelasan identitas kerja	Frequency	Percent
Laki-laki	Rendah	4	7.4
	Sedang	35	64.8
	Tinggi	15	27.8
	Missing	0	0.0
	Total	54	100.0
Perempuan	Rendah	2	3.7
	Sedang	43	79.6
	Tinggi	9	16.7
	Missing	0	0.0
	Total	54	100.0

Pada aspek kejelasan identitas kerja, siswa laki-laki memiliki persentase kategori tinggi (27,8%) yang lebih besar dibandingkan perempuan (16,7%). Sementara itu, siswa perempuan lebih banyak berada pada kategori sedang (79,6%) dibandingkan laki-laki (64,8%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki kejelasan yang lebih tinggi dalam memahami identitas kerja mereka di masa depan. Hal tersebut sejalan dengan studi terdahulu yang menunjukkan bahwa pria lebih cenderung memiliki kejelasan identitas kerja pada fase remaja, sementara perempuan memerlukan intervensi eksplorasi karier yang lebih intensif untuk membangun narasi masa depan kerja yang jelas [24]. Hal ini menekankan perlunya desain layanan karier berbasis gender yang menyesuaikan strategi eksplorasi, akses informasi, dan pemodelan narasi masa depan kerja bagi siswa perempuan agar mencapai kejelasan identitas kerja yang setara [19].

Tabel 8. Frekuensi Gender Kejelasan Tipe Pekerjaan

Gender	Kejelasan tipe pekerjaan	Frequency	Percent
Laki-laki	Rendah	3	5.6
	Sedang	35	64.8
	Tinggi	16	29.6
	Missing	0	0.0
	Total	54	100.0
Perempuan	Rendah	2	3.7
	Sedang	44	81.5
	Tinggi	8	14.8
	Missing	0	0.0
	Total	54	100.0

Hasil analisis pada aspek kejelasan tipe pekerjaan menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki kategori tinggi (29,6%) lebih besar dibandingkan perempuan (14,8%). Sementara itu, siswa perempuan didominasi oleh kategori sedang (81,5%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung lebih memiliki gambaran yang jelas mengenai jenis pekerjaan yang diinginkan dibandingkan siswa perempuan. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki gambaran masa depan pekerjaan yang lebih spesifik, sedangkan perempuan membutuhkan peluang eksplorasi lebih lanjut untuk membangun gambaran masa depan kerja yang konkret serta meningkatkan self-efficacy karier mereka [17], [25]. Angka-angka ini memberi dukungan empiris untuk intervensi gender-sensitif yang tidak hanya menghadirkan informasi karier, tetapi juga penguatan diri dan peluang eksplorasi yang adil bagi siswa perempuan [21], [26].

Tabel 9, Frekuensi Gender Kejelasan Gambaran Mental

Gender	Kejelasan gambaran mental	Frequency	Percent
Laki-laki	Rendah	5	9.3
	Sedang	36	66.7
	Tinggi	13	24.1
	Missing	0	0.0
	Total	54	100.0

Gender	Kejelasan gambaran mental	Frequency	Percent
Perempuan	Rendah	3	5.6
	Sedang	42	77.8
	Tinggi	9	16.7
	Missing	0	0.0
Total		54	100.0

Pada aspek kejelasan gambaran mental, siswa laki-laki memiliki kategori tinggi (24,1%) yang lebih besar dibandingkan perempuan (16,7%). Sebaliknya, siswa perempuan lebih dominan pada kategori sedang (77,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki relatif lebih mampu membentuk gambaran mental yang jelas terkait masa depan kariernya. Temuan ini sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya elaboration dan salience Future Work Self sebagai pendorong perilaku karier proaktif, terutama ketika intervensi karier disesuaikan dengan konteks gender dan budaya lokal [27], [28]. Penelitian lain menegaskan bahwa intervensi yang menggabungkan latihan visualisasi diri secara berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas kejelasan gambaran mental masa depan karier, khususnya bagi siswa perempuan yang membutuhkan dukungan naratif yang lebih rinci [17], [29].

Tabel 10. Frekuensi Kemudahan Visualisasi

Gender	Kemudahan visualisasi	Frequency	Percent
Laki-laki	Rendah	3	5.6
	Sedang	33	61.1
	Tinggi	18	33.3
	Missing	0	0.0
	Total	54	100.0
Perempuan	Rendah	3	5.6
	Sedang	38	70.4
	Tinggi	13	24.1
	Missing	0	0.0
	Total	54	100.0

Pada aspek kemudahan visualisasi, siswa laki-laki menunjukkan kategori tinggi (33,3%) yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (24,1%). Namun, siswa perempuan tetap dominan pada kategori sedang (70,4%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki kemampuan visualisasi masa depan kerja yang relatif lebih kuat dibandingkan perempuan. Temuan ini mendukung gagasan bahwa intervensi visualisasi masa depan kerja berbasis proyek, paparan dunia kerja, dan penguatan model role model gender dapat meningkatkan proporsi perempuan ke kategori tinggi di masa depan, sebagaimana ditemukan pada penelitian yang menekankan manfaat paparan karier dan latihan visualisasi diri bagi perempuan [17], [30].

Tabel 11. Frekuensi Kemudahan Membayangkan Diri Bekerja

Gender	Kemudahan membayangkan diri bekerja	Frequency	Percent
Laki-laki	Rendah	2	3.7
	Sedang	37	68.5
	Tinggi	15	27.8
	Missing	0	0.0
	Total	54	100.0
Perempuan	Rendah	1	1.9
	Sedang	40	74.1
	Tinggi	13	24.1
	Missing	0	0.0
	Total	54	100.0

Pada aspek kemudahan membayangkan diri bekerja, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki proporsi kategori tinggi sebesar 27,8%, yang sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan sebesar 24,1%. Sementara itu, siswa perempuan lebih dominan berada pada kategori sedang dengan persentase 74,1%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa perempuan masih berada pada tahap perkembangan dalam membentuk gambaran diri terkait aktivitas kerja di masa depan. Perbedaan ini mengindikasikan perlunya program eksplorasi karier berkelanjutan yang menekankan akses informasi karier, latihan narasi masa depan, dan peningkatan self-efficacy bagi siswa perempuan agar mereka lebih mampu membayangkan diri terlibat dalam pekerjaan masa depan [17], [31].

Secara keseluruhan, meskipun kedua kelompok menunjukkan kemampuan membayangkan masa depan kerja yang cukup, dominasi kategori sedang pada perempuan menekankan kebutuhan intervensi berkelanjutan yang menggabungkan informasi karier, latihan visualisasi, dan narasi masa depan yang relevan dengan konteks budaya lokal serta gender. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi berbasis bukti yang melibatkan pengembangan narasi masa depan kerja, eksplorasi karier berkelanjutan, dan peningkatan self-efficacy dapat mempercepat pergeseran kategori ke tingkat tinggi serta meningkatkan motivasi belajar dan kesiapan kerja siswa SMK [19], [20], [32]. Dengan demikian, temuan ini mendukung rekomendasi untuk desain layanan bimbingan karier yang sensitif gender, terintegrasi dengan praktik pembelajaran vokasional, serta evaluasi berkelanjutan untuk menguatkan visualisasi diri dan rencana karier siswa ke arah yang lebih terarah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa profil future work self salience siswa SMK di Kota Makassar secara umum berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki gambaran mengenai masa depan kariernya, namun belum mencapai tingkat kejelasan yang optimal. Hal ini terlihat baik dari distribusi keseluruhan maupun dari masing-masing aspek penyusun, yaitu kejelasan identitas kerja, kejelasan tipe pekerjaan, kejelasan gambaran mental, kemudahan visualisasi, serta kemudahan membayangkan diri bekerja, yang seluruhnya berada pada kategori sedang. Ditinjau dari aspek-aspek tersebut, siswa menunjukkan kecenderungan lebih baik pada kemampuan visualisasi dan membayangkan diri bekerja, namun masih mengalami keterbatasan dalam kejelasan gambaran mental dan spesifikasi tipe pekerjaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki dasar imajinatif terhadap masa

depan karier, tetapi belum didukung oleh kejelasan konseptual dan perencanaan karier yang matang. Dengan demikian, diperlukan penguatan pada aspek eksplorasi karier dan pembentukan identitas kerja yang lebih terarah.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan profil future work self salience berdasarkan gender. Siswa laki-laki cenderung memiliki tingkat kejelasan masa depan kerja yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan pada sebagian besar aspek. Sementara itu, siswa perempuan lebih dominan berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa mereka masih berada pada tahap eksplorasi dan membutuhkan dukungan yang lebih intensif dalam membangun gambaran karier yang jelas dan spesifik. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling karier di SMK perlu dikembangkan secara lebih berbasis kebutuhan (need assessment), sistematis, dan sensitif terhadap perbedaan gender. Program layanan karier tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga perlu mengintegrasikan strategi penguatan visualisasi diri, eksplorasi karier, serta pengembangan narasi masa depan kerja siswa. Dengan demikian, layanan yang diberikan diharapkan mampu meningkatkan future work self salience siswa ke kategori yang lebih tinggi, sehingga berdampak pada peningkatan kesiapan kerja, motivasi belajar, dan kemampuan pengambilan keputusan karier secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Haqqi and H. Wijayati, *Revolusi industri 4.0 di tengah society 5.0: sebuah integrasi ruang, terobosan teknologi, dan transformasi kehidupan di era disruptif*. Anak Hebat Indonesia, 2019.
- [2] World Economic Forum, *Future of Jobs Report*. 2023.
- [3] K. Strauss, M. A. Griffin, and S. K. Parker, "Future work selves: how salient hoped-for identities motivate proactive career behaviors.," *J. Appl. Psychol.*, vol. 97, no. 3, pp. 580-598, May 2012, doi: 10.1037/a0026423.
- [4] B. P. Statistik, "Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi," 2026. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id>.
- [5] Tempo, "Rincian Pengangguran Tertinggi Berdasarkan Jenjang Pendidikan," 2025.
- [6] R. S. Utama, Warju, L. Anifah, and I. G. P. A. Buditjahjanto, "Analisis Linieritas Kesesuaian Kompetensi Lulusan SMK dengan Dunia Kerja," *JIIP (Jurnal Ilm. Ilmu Pendidikan)*, vol. 8, no. 6, pp. 5628-5634, 2025, doi: <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.7916>.
- [7] T. Hamidah, O. F. Putri, T. Kurniawan, E. I. Puspitasari, K. Khotimah, and C. T. Suryawati, "Problematika Bimbingan Dan Konseling Bidang Karir Siswa SMK: A Systematic Literature Review (SLR)," *Ter. J. Bimbing. Dan Konseling*, vol. 5, no. 3, pp. 294-304, 2022, doi: 10.26539/teraputik.53852.
- [8]
- [9] Susiati, A. Sahin, R. Susanti, D. L. Alfirazi, D. Aminudin, and O. Kiranida, *Bimbingan dan Konseling Karir: Teori, Asesmen, dan Praktik*. 2025.
- [10] D. Zahrani, T. Jafna, and N. Laili, "Self Concept and Future Orientation in Career Maturity: Konsep Diri dan Orientasi Masa Depan dalam Kematangan Karier," *Acad. Open*, vol. 10, no. 1, Feb. 2026, doi: 10.21070/acopen.10.2025.13343.
- [11] D. R. Yanti, N. Nasution, and A. Rahmat, "Pengaruh Motivasi Dan Pendidikan Kecakapan Kerja Terhadap Peluang Kerja Melalui Minat Wirausaha," *BASELINE*

- J. Mhs. MAGISTER Manaj.*, vol. 2, no. 3, pp. 439-448, 2025.
- [12] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Fifth edition.* 2018.
- [13] H. S. Tanjung and S. A. Nababan, "Pengaruh penggunaan metode pembelajaran bermain terhadap hasil belajar matematika siswa materi pokok pecahan di kelas III SD Negeri 200407 Hutapadang," *Bina Gogik J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 3, no. 1, 2018.
- [14] L. Nisva and R. Okfrima, "Hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR PMI) di Universitas Negeri Padang," *Psyche 165 J.*, pp. 155-164, 2019.
- [15] C. O. Akosile, N. O. Mbaneme, U. N. Akobundu, E. C. Okoye, A. A. Fabunmi, and O. E. Johnson, "Effect of Educational Intervention Program on Awareness, Knowledge, Attitude, and Willingness to Recommend Physiotherapy as a Career Among High School Science Teachers," *J. Phys. Ther. Educ.*, vol. 36, no. 1, pp. 34-42, 2021, doi: 10.1097/jte.000000000000209.
- [16] G. Perez, R. Malhi, K. Bressler, M. S. Monaghan, and A. Johnston, "Challenging Perceptions About Rural Practice Using Narratives: A Living Library Approach in Medical Education," *Front. Med.*, vol. 11, 2024, doi: 10.3389/fmed.2024.1452932.
- [17] A. D. K. Amria, A. Afdal, and R. Hariko, "Hubungan Dukungan Orangtua Terhadap Perencanaan Karir Siswa SMP/MTS," *Ristekdik J. Bimbing. Dan Konseling*, vol. 8, no. 4, p. 493, 2023, doi: 10.31604/ristekdik.2023.v8i4.493-502.
- [18] D. R. K. Putri, M. Supriatna, and E. S. Yudha, "The Validity and Reliability of Career Readiness Instruments for Vocational High School Students," *Psychocentrum Rev.*, vol. 4, no. 3, pp. 284-295, 2022, doi: 10.26539/pcr.431193.
- [19] I. Zutiasari, W. P. Rahayu, J. A. Martha, and S. Zumroh, "Integrasi Pendidikan Bisnis Dengan Teaching Factory Dan Pengaruhnya Terhadap Kesiapan Bekerja Siswa SMK," *J. Inov. Pendidik. Ekon.*, vol. 11, no. 1, p. 21, 2021, doi: 10.24036/011120670.
- [20] U. Haryati, E. Purwanto, and A. Awalya, "The Effect of Students' Perceptions of Career Information Services on Students' Career Decision Making Self-Efficacy," *J. Bimbing. Konseling*, vol. 10, no. 2, pp. 136-141, 2021, doi: 10.15294/jubk.v10i2.50461.
- [21] M. Preston and R. M. A. Salim, "Parenting Styles, Career Decision Self-Efficacy, and Career Exploration Behavior in Vocational High-School Students [Pola Asuh Orangtua, Efikasi-Diri Keputusan Karier, Dan Perilaku Eksplorasi Karier Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan]," *Anima Indones. Psychol. J.*, vol. 35, no. 1, 2019, doi: 10.24123/aipj.v35i1.2885.
- [22] A. M. Pratiwi, "Female-Programmer in Education and Career: Technofeminism Studies in Science and Technology," *J. Peremp.*, vol. 21, no. 4, pp. 367-376, 2016, doi: 10.34309/jp.v21i4.143.
- [23] R. Rosmawati and R. I. Meilani, "Kontribusi Mata Pelajaran Produktif Dalam Membangun Kesiapan Kerja Siswa SMK Di Indonesia," *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 4, no. 1, p. 94, 2019, doi: 10.17509/jpm.v4i1.14960.
- [24] M. Mudhar, A. Aisyah, E. F. Mufidah, and D. Nastiti, "Studi Longitudinal:

- Stabilitas Dan Perubahan Minat Karier Pada Siswa Laki-Laki Dan Perempuan,” *Nusant. Res. J. Hasil-Hasil Penelit. Univ. Nusant. Pgrri Kediri*, vol. 9, no. 2, pp. 162-176, 2022, doi: 10.29407/nor.v9i2.17930.
- [25] A. M. Pratiwi, “Yanuar Nugroho: ‘Access and Literacy of STEM for Girls Shall Be Expanded in Education,’” *J. Peremp.*, vol. 21, no. 4, pp. 443-446, 2016, doi: 10.34309/jp.v21i4.151.
- [26] M. Muhtadin and N. Noermanzah, “Rhetorical Structure and Linguistic Features in Introduction Parts of Research in Indonesian Legal Science Journal,” *Ling. Didakt. J. Bhs. Dan Pembelajaran Bhs.*, vol. 11, no. 2, p. 205, 2018, doi: 10.24036/ld.v11i2.8373.
- [27] D. A. W. Safitri and W. Indianti, “Peran Moderasi Self-Esteem Pada Hubungan Employability Skills Dan Adaptabilitas Karier Siswa SMK,” *J. Psychol. Sci. Prof.*, vol. 5, no. 2, p. 115, 2021, doi: 10.24198/jpsp.v5i2.32103.
- [28] S. Kim, M. Hood, P. A. Creed, and D. Bath, “‘New Career’ Profiles for Young Adults Incorporating Traditional and Protean Career Orientations and Competencies,” *Career Dev. Int.*, vol. 27, no. 5, pp. 493-510, 2022, doi: 10.1108/cdi-10-2021-0256.
- [29] S. Lertsakulbunlue, P. Sertsuwankul, K. Thammasoon, K. Jongcherdchootrakul, B. Sakboonyarat, and A. Kantiwong, “Student Engagement in Medical Research Curriculum Development Strategies: A Comprehensive Approach Utilizing Mixed-Methods Study and SWOT-TOWS-AHP Analysis,” *Med. Sci. Educ.*, vol. 35, no. 2, pp. 741-754, 2024, doi: 10.1007/s40670-024-02226-2.
- [30] E. Nurdianah, P. Sudira, and R. W. Daryono, “Mobile-Based Application to Integrate Vocational Learning and Career Learning in Mechatronics Engineering Vocational High School,” *J. Educ. Technol.*, vol. 6, no. 3, pp. 431-441, 2022, doi: 10.23887/jet.v6i3.43669.
- [31] M. S. Rambe, M. Darwis, and A. H. Siregar, “Relationship of Parental Social Support With Adolescent Career Planning,” *J. Konseling Dan Pendidik.*, vol. 12, no. 1, pp. 66-75, 2024, doi: 10.29210/1106100.
- [32] K. Strauss, M. A. Griffin, and S. K. Parker, “Future work selves: How salient hopes and fears influence job search,” *J. Appl. Psychol.*, 2012, doi: 10.1037/a0026423.